

Pelatihan Konseling Bagi Guru dalam Pencegahan Perilaku Beresiko pada Siswa di MAM 1 Jember

Anggraeni Swastika Sari^{1*}, Maulana Arif Muhibbin², Ria Wiyatfi Linsiya³, Nuraini Kusumaningtyas⁴, Serena Maida A.R⁵, Imroatus Sholihah⁶

¹⁻⁶Psikologi, Universitas Muhammadiyah Jember, Jl. Karimata No. 49, Kelurahan Summersari, Kecamatan Summersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur

E-mail: Anggraeni.swastikasari@unmuhjember.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.6240>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 25 June 2026

Revised: 09 July 2026

Accepted: 23 July 2026

Kata Kunci:

Pelatihan Konseling,
Guru, Siswa, Perilaku
Berisiko

Keywords:

*Counseling Training,
Teachers, Students, Risk
Behavior*

ABSTRACT

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas guru dalam memberikan pendampingan psikologis dasar melalui pelatihan konseling. Tahapan pelaksanaan mencakup seminar/ workshop interaktif, roleplay antar kelompok dan pretest dan posttest sebagai bentuk evaluasi. Populasi dalam kegiatan ini adalah 20 peserta yang terdiri dari guru kelas, guru mapel dan BK. Hasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pretest dan posttest dengan nilai $t(19) = -4,24$ dengan nilai signifikansi $p < 0,001$. Nilai t yang negatif menunjukkan bahwa rata-rata skor pre-test lebih rendah dibandingkan rata-rata skor post-test. Dengan kata lain, terjadi peningkatan skor setelah perlakuan diberikan. Selain signifikan secara statistik, besarnya pengaruh juga tergolong kuat. Perhitungan effect size menunjukkan nilai Cohen's d sekitar 0,95 yang termasuk dalam kategori efek besar. Dapat dikatakan bahwa kegiatan ini memberikan dampak yang cukup kuat secara praktis

This activity aims to improve teachers' capacity in providing basic psychological support through counseling training. The implementation stages include interactive seminars/workshops, role-plays between groups, and pre- and post-tests as a form of evaluation. The population in this activity was 20 participants consisting of class teachers, subject teachers, and guidance counselors. The results showed a significant difference between the pre-test and post-test with a $t(19)$ value of -4.24 with a significance value of $p < 0.001$. A negative t -value indicates that the average pre-test score is lower than the average post-test score. In other words, there was an increase in scores after the treatment was given. In addition to being statistically significant, the magnitude of the effect is also quite strong. The effect size calculation shows a Cohen's d value of around 0.95, which is included in the large effect category. It can be said that this activity has a fairly strong impact in practice.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.



How to Cite: Anggraeni Swastika Sari, et al (2026). Pelatihan Konseling Bagi Guru dalam Pencegahan Perilaku Berisiko pada Siswa di MAM 1 Jember, 5(1) 1740-1746. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.6240>

PENDAHULUAN

Sekolah pada era kontemporer tidak hanya berfungsi sebagai institusi transfer ilmu pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga merupakan lingkungan krusial bagi pembentukan karakter serta perkembangan psikologis dan sosial siswa (Khoiriyah, N. A., & Jinan, M.2026). Pada jenjang pendidikan menengah, siswa berada pada fase remaja yang merupakan periode transisi penuh gejolak, ditandai dengan perubahan fisik, kognitif, serta sosial-emosional yang signifikan. Masa transisi ini sering kali memunculkan kerentanan psikologis yang jika tidak disertai dengan dukungan lingkungan yang memadai, akan memicu berbagai perilaku berisiko (Santrock, 2019). Dukungan sosial dari lingkungan pendidikan menjadi faktor pelindung (protective factor) utama dalam memitigasi dampak negatif dari ketidakstabilan emosi remaja (McLaughlin, 2022).

Fenomena yang dihadapi oleh Madrasah Aliyah Muhammadiyah (MAM) 1 Jember adalah meningkatnya kecenderungan perilaku berisiko pada siswa. Fenomena yang muncul meliputi pelanggaran tata tertib, motivasi yang belum stabil, hingga masalah emosional dan kesulitan penyesuaian diri yang ditangani belum maksimal. Secara global, perilaku berisiko seperti agresivitas, perundungan (bullying), dan penggunaan gawai berlebihan telah menjadi ancaman serius bagi iklim akademik sekolah (Wang, J.dkk, 2025). Jika dibiarkan, kondisi ini tidak hanya menghambat prestasi siswa secara individual, tetapi juga merusak tatanan sosial dan kesehatan mental civitas akademika secara keseluruhan (Simons-Morton & Farhat, 2021).

Melalui analisis kebutuhan, di MAM 1 Jember ditemukan keterbatasan kapasitas guru dalam memberikan pendampingan psikologis dasar. Sebagai figur yang paling dekat dengan siswa, guru berperan sebagai "konselor pertama" yang mampu melakukan identifikasi dini (early detection) terhadap perubahan perilaku (Tibo dkk, 2021). Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebagian guru cenderung menekankan aspek pendisiplinan yang bersifat punitif (hukuman) tanpa mampu menggali akar persoalan emosional yang melatarbelakanginya (Rozikin, & Iswatiningsih, D.2025). Padahal hal itu dapat dicegah ketika guru memiliki kecakapan active listening dalam penerapan konseling.

Keterampilan dasar dalam konseling, yang mencakup kemampuan berkomunikasi secara empatik, mendengarkan secara aktif, serta menggunakan teknik bertanya yang efektif, masih belum sepenuhnya dikuasai secara optimal oleh para tenaga pendidik (Zimmermann & Iwanski, 2014). Padahal, berbagai literatur menunjukkan bahwa guru yang memiliki kompetensi konseling yang baik mampu membangun hubungan yang bersifat membantu (helping relationship) secara lebih efektif, yang pada akhirnya dapat berkontribusi dalam menurunkan tingkat stres yang dialami oleh siswa (TS Beason dkk., 2025). Hal tersebut dapat menurunkan perilaku yang tidak menyenangkan pada siswa, sebab siswa merasa diperhatikan oleh kehadiran guru.

Kondisi mitra belum memiliki sistem identifikasi dini yang baku dan program pelatihan konseling yang terstruktur bagi guru. Minimnya sistem pencatatan dan penilaian perilaku menyebabkan masalah psikososial siswa sering kali baru terdeteksi ketika sudah mencapai tahap yang serius dan sulit ditangani. Hal ini sejalan dengan pendekatan pendidikan holistik yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari aspek kognitif, melainkan juga aspek afektif dan perkembangan karakter (Asmani, 2011). Tanpa adanya integrasi antara pembinaan disiplin dan pendekatan psikologis, upaya pencegahan perilaku berisiko akan tetap berada pada level permukaan dan kurang menyentuh substansi permasalahan remaja (Nelson-Jones, 2014).

Berdasarkan urgensi tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini difokuskan pada penguatan kapasitas guru melalui pelatihan konseling dasar. Inisiatif ini mendesak untuk dilaksanakan agar tenaga pendidik di MAM 1 Jember memiliki kompetensi dalam membangun komunikasi yang sehat, memberikan dukungan emosional, serta melakukan intervensi preventif yang tepat. Melalui peningkatan keterampilan ini, diharapkan sekolah mampu bertransformasi menjadi lingkungan pendidikan yang aman, suportif, dan kondusif bagi perkembangan optimal siswa di tengah tantangan zaman yang kian kompleks.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan (Action Research) yang bersifat partisipatif, kolaboratif, dan aplikatif. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan solusi nyata terhadap fenomena meningkatnya perilaku berisiko siswa di MAM 1 Jember melalui peningkatan kompetensi pedagogis-psikologis guru. Model penelitian tindakan ini dilaksanakan melalui siklus yang terdiri dari: Perencanaan (Planning) identifikasi masalah dan penyusunan modul; Pelaksanaan (Action) implementasi pelatihan konseling dasar; serta Observasi dan Refleksi (Observation & Reflection) evaluasi kemampuan praktis guru dan efektivitas program.

Kegiatan ini dilaksanakan secara intensif dengan lini masa yang dimulai dari tahap asesmen pada 10 Desember 2025 hingga puncak pelatihan pada 15 Januari 2026, bertempat di MAM 1 Jember (Watu Kebo). Fasilitator utama kegiatan adalah tim pakar dari Program Studi Psikologi yang terdiri dari 4 dosen (Maulana Arif Muhibbin, S.Psi., M.Si.; Anggraeni Swastika Sari, S.Psi., M.Psi., Psikolog; Ria Wiyatfi Linsiya, S.Psi., M.Si., M.Psi.; dan Nuraini Kusumaningtyas, S.Psi., M.Psi., Psikolog) serta melibatkan 3 mahasiswa sebagai asisten pendamping. Partisipan kegiatan ini adalah 20 orang guru MAM 1 Jember yang menjabat sebagai guru mata pelajaran, wali kelas, dan guru Bimbingan Konseling

(BK). Sedangkan target tidak langsungnya adalah seluruh siswa MAM 1 Jember yang akan mendapatkan layanan pendampingan psikologis lebih berkualitas, serta institusi sekolah melalui ketersediaan panduan operasional konseling dasar. Adapun tahapan kegiatan adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan: Dilakukan melalui asesmen kebutuhan lapangan, analisis perilaku berisiko siswa, serta penyusunan modul pelatihan yang mencakup materi etika, teknik komunikasi empatik, dan teknik bertanya efektif.
2. Tahap Pelatihan dan Pendampingan: Penyampaian materi fundamental mengenai kode etik konseling dan keterampilan mendengar aktif untuk membangun helping relationship.
3. Tahap Implementasi dan Simulasi: Pelaksanaan roleplay (bermain peran) di mana peserta mempraktikkan langsung teknik konseling dan penggunaan instrumen screening ringan dalam studi kasus nyata.
4. Tahap Evaluasi dan Refleksi: Penilaian hasil melalui perbandingan pre-test dan post-test, refleksi pengalaman peserta pasca-simulasi, serta penyusunan rekomendasi tindak lanjut keberlanjutan program di sekolah.

Jenis data dalam kegiatan ini meliputi data kuantitatif yang bersumber dari skor pemahaman guru melalui instrumen pre-test dan post-test. Data kualitatif diperoleh melalui observasi keterlibatan peserta selama sesi pelatihan, hasil wawancara reflektif pasca-roleplay, serta dokumentasi proses kegiatan. Teknik pengumpulan data menggunakan tes kinerja (performance test), lembar observasi partisipasi.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial. Analisis Kuantitatif menggunakan uji beda parametrik yaitu Paired Samples T-Test untuk menguji signifikansi perbedaan skor antara pre-test dan post-test guna mengukur efektivitas pelatihan secara statistik. Selain itu, besarnya kekuatan pengaruh atau efektivitas intervensi dihitung menggunakan rumus Cohen's effect size (Borenstein, 2009):

$$d = \frac{t}{\sqrt{n}} = \frac{4.24}{\sqrt{20}} \approx 0.95$$

Analisa Kualitatif tetap diperoleh melalui data observasi, refleksi, dan wawancara yang dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman). Fokus analisis diarahkan pada perubahan keterampilan komunikasi, kepekaan empati, dan kesiapan guru dalam melakukan pendampingan psikologis awal.

Keberhasilan kegiatan ditentukan berdasarkan kriteria:

1. $\geq 80\%$ peserta mengalami peningkatan skor pengetahuan konseling kategori "Signifikan";
2. $\geq 85\%$ peserta mampu mempraktikkan teknik komunikasi empatik secara tepat pada sesi roleplay; dan
3. Tersusunnya draf modul pendukung yang dapat diimplementasikan secara mandiri oleh pihak sekolah. Kegiatan ini menekankan pada profesionalisme dan etika konseling, guna membentuk guru yang tidak hanya mengajar secara akademik, tetapi juga hadir sebagai figur pendamping yang empati bagi perkembangan psikososial siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penilaian Kemampuan Konseling Dasar

Berdasarkan kegiatan pelatihan konseling dasar yang diikuti oleh 20 partisipan (guru), diperoleh data skor pre-test dan post-test sebagai berikut:

Tabel 1. Perbandingan Skor Pre-test dan Post-test Peserta

No	Subjek	Nilai Pretes	No	Subjek	Nilai Postes
1	A	60	1	A	74
2	B	74	2	B	80
3	C	74	3	C	93
4	D	94	4	D	80
5	E	74	5	E	74
6	F	87	6	F	93
7	G	26	7	G	45
8	H	80	8	H	100
9	I	74	9	I	80

10	J	80	10	J	100
11	K	87	11	K	100
12	L	74	12	L	87
13	M	67	13	M	100
14	N	93	14	N	87
15	O	67	15	O	74
16	P	74	16	P	100
17	Q	87	17	Q	93
18	R	77	18	R	93
19	S	87	19	S	87
20	T	87	20	T	93
Rata rata		74,8	Rata rata		86,85

Berdasarkan temuan di atas, peningkatan rata-rata 74.8 menjadi 86,85 menunjukkan bahwa materi mengenai etika konseling, komunikasi empatik, dan teknik bertanya efektif dapat diserap dengan baik oleh peserta. Peningkatan yang paling mencolok terlihat pada kemampuan praktis (melalui sesi roleplay), di mana subjek seperti M K, J, H dan P mampu mencapai skor sempurna (100) dari nilai awal yang berada di kisaran 67-74.

Analisis Statistik dan Uji Hipotesis

Untuk menguji efektivitas pelatihan secara saintifik, data diolah menggunakan perangkat lunak JAMOV dengan hasil sebagai berikut:

Uji Asumsi Normalitas

Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji normalitas Shapiro-Wilk untuk memastikan distribusi data.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Statistik (W)	p-value	Keterangan
Selisih Pre-Post	0.976	0.873	Berdistribusi Normal

Dari tabel 2 dapat dipahami Nilai $p = 0,873$ ($p > 0,05$) menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, sehingga memenuhi syarat penggunaan statistik parametrik (Paired Samples T-Test).

Uji Beda (Paired Samples T-Test)

Uji ini digunakan untuk melihat signifikansi perbedaan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah intervensi.

Tabel 3. Hasil Paired Samples T-Test

Perbandingan	Statistik (t)	df	p-value
Pre-test - Post-test	-4.24	19	< .001

Dari hasil tabel 3 menunjukkan nilai $t(19) = -4,24$ dengan $p < 0,001$. Karena $p < 0,05$, maka hipotesis nol ditolak. Hal ini membuktikan terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara kemampuan konseling guru sebelum dan sesudah pelatihan. Nilai t negatif mengonfirmasi adanya peningkatan skor yang konsisten pada mayoritas peserta.

Kekuatan Efek (Effect Size)

Selain signifikansi statistik, dilakukan perhitungan Cohen's d untuk mengukur seberapa besar dampak praktis dari intervensi ini.

Tabel 4. Hasil Analisis Effect Size

Indikator	Nilai	Kategori
Cohen's d	0.95	Efek Besar (<i>Large Effect</i>)

Pada Tabel 4 dapat dipahami bahwa Nilai effect size sebesar 0,95 masuk dalam kategori Besar. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan konseling dasar ini memberikan kontribusi yang sangat kuat dan nyata dalam meningkatkan kompetensi guru di MAM 1 Jember, bukan sekadar perubahan kebetulan.

Pembahasan

Secara substansial, hasil ini memberikan indikasi bahwa guru-guru di MAM 1 Jember kini memiliki bekal psikologis yang lebih mumpuni untuk melakukan identifikasi dini terhadap perilaku

berisiko siswa. Peningkatan skor rata-rata peserta serta hasil effect size yang besar ($d = 0,95$) menunjukkan bahwa materi pelatihan konseling dasar ini tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi sebagai keterampilan baru. Berdasarkan pengamatan selama sesi penyampaian materi, guru-guru di MAM 1 Jember menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap paradigma "Guru sebagai Konselor Pertama". Pemberian pemahaman mengenai kode etik dan batasan profesional memastikan bahwa guru dapat memberikan dukungan emosional tanpa melampaui wewenang klinis mereka (McLeod, 2013). Dengan demikian program ini direkomendasikan untuk dilanjutkan menjadi program pendampingan berkelanjutan agar iklim sekolah yang suportif dan empatik dapat terjaga secara permanen.



Gambar 1. Suasana penyampaian materi pelatihan konseling dasar oleh narasumber kepada para guru

Keberhasilan peningkatan kompetensi ini sangat terlihat pada sesi roleplay atau simulasi konseling. Dalam sesi ini, guru-guru mempraktikkan keterampilan komunikasi empatik dan teknik mendengar aktif yang sebelumnya hanya dipahami sebagai teori. Keterlibatan aktif dalam simulasi memungkinkan guru merasakan langsung dinamika hubungan membantu (*helping relationship*) baik dari sudut pandang konselor maupun konseli. Gladding (2017) menyatakan bahwa latihan praktis melalui bermain peran merupakan metode paling efektif dalam pelatihan konseling karena mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan teoritis dan aplikasi praktis di lapangan.



Gambar 2. Dokumentasi peserta saat melakukan simulasi/roleplay konseling secara berpasangan

Integrasi teknik bertanya efektif yang diajarkan terbukti mampu mengubah gaya komunikasi guru yang semula cenderung direktif menjadi lebih suportif dan terbuka. Hal ini krusial dalam menghadapi perilaku berisiko remaja, di mana pendekatan konfrontatif sering kali justru memicu resistensi. Dengan menguasai keterampilan bertanya reflektif, guru dapat membantu siswa mengevaluasi konsekuensi dari perilaku mereka sendiri tanpa merasa tertekan. Pendekatan ini mendukung terciptanya iklim sekolah yang aman secara psikologis, yang merupakan fondasi utama dalam memfasilitasi perubahan perilaku positif (Corey, 2020).



Gambar 3. Foto narasumber sedang memberikan feedback atau supervisi saat guru melakukan praktik bertanya efektif) carikan foto yg lebih cocok, serptinya ada fotonya bu tyas sedang menjawab pertanyaan

Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini menegaskan bahwa pelatihan yang terstruktur dengan modul pendukung yang aplikatif sangat dibutuhkan untuk menjawab tantangan psikososial di sekolah. Meskipun terdapat beberapa fluktuasi skor pada individu tertentu, mayoritas peserta menunjukkan pertumbuhan kompetensi yang stabil. Dampak jangka panjang dari kegiatan ini diharapkan mampu menekan angka pelanggaran tata tertib dan masalah emosional siswa. Keberlanjutan program ini memerlukan komitmen institusional agar keterampilan yang telah diperoleh tetap terasah melalui supervisi berkala (Nelson-Jones, 2014).



Gambar 4. Foto bersama seluruh tim pengabdian, guru peserta, dan penyerahan modul/kenang-kenangan di akhir kegiatan

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan konseling dasar bagi guru di MAM 1 Jember telah berhasil dilaksanakan dengan hasil yang signifikan. Berdasarkan analisis data, pengetahuan dan pemahaman guru mengenai teknik konseling dasar, komunikasi empatik, dan kode etik konseling mengalami peningkatan yang nyata. Hal ini dibuktikan secara statistik melalui uji Paired Samples T-Test dengan nilai $p < 0,001$, yang menunjukkan adanya perbedaan sangat signifikan antara pemahaman sebelum dan sesudah pelatihan.

Temuan ini diperkuat dengan perolehan nilai Cohen's d sebesar 0,95, yang mengindikasikan bahwa pelatihan ini memberikan dampak praktis dalam kategori Besar (Large Effect). Guru tidak hanya menguasai teori secara kognitif, tetapi juga mampu mendemonstrasikan keterampilan mendengar aktif

dan teknik bertanya reflektif melalui sesi simulasi (roleplay). Peningkatan rata-rata skor dari 76,3 menjadi 86,4 mengonfirmasi bahwa intervensi ini secara efektif memperkuat kompetensi guru sebagai unit pendukung pertama (first responder) di sekolah.

Secara keseluruhan, pelatihan ini berhasil membekali guru dengan instrumen preventif yang kuat untuk memitigasi perilaku berisiko pada siswa. Dengan terbentuknya kemampuan pendampingan psikologis dasar yang lebih suportif dan terarah, diharapkan guru dapat menciptakan iklim sekolah yang aman secara psikologis, yang pada gilirannya akan menekan angka masalah perilaku berisiko pada remaja di lingkungan MAM 1 Jember. Sebagai tindak lanjut, disarankan adanya supervisi berkala dan pemanfaatan modul pelatihan secara berkelanjutan guna menjaga konsistensi kualitas pendampingan siswa di sekolah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak mitra yaitu MAM 1 Jember yang bersedia untuk menjadi bagian dari kegiatan pelatihan ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada kepala sekolah MAM 1 Jember yang memberikan ijin kami untuk melakukan kegiatan pengabdian. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada para rekan kami baik mahasiswa dan para dosen yang terlibat langsung dalam kegiatan pelatihan ini. Terimakasih atas dukungan dan kerja kerasnya sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

REFERENSI

- Asmani, J. M. (2011). Buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah. Diva Press.
- Beason, T. S., Ladhani, Z., Robinson, P., Trainor, K. M., Russo, J. E., Bernstein, J., & Bohnenkamp, J. H. (2025). Youth Engagement in School Mental Health Teaming: Structure, Processes, and Outcomes of a Youth Leadership Academy to Promote Emotional Well-Being in Schools. *Behavioral sciences* (Basel, Switzerland), 15(11), 1563. <https://doi.org/10.3390/bs15111563>
- Corey, G. (2020). Theory and practice of counseling and psychotherapy. Cengage Learning.
- Gladding, S. T. (2017). The counseling dictionary. John Wiley & Sons.
- Rozikin, & Iswatiningsih, D. (2025). Pendidikan keras di masa lalu dan relevansi hukuman fisik di sekolah saat ini. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 4(5). <https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i5.2715>
- Ivey, A. E., Ivey, M. B., & Zalaquett, C. P. (2018). Intentional interviewing and counseling (9th ed.). Cengage Learning.
- Khoiriyah, N. A., & Jinan, M. (2026). Peran lingkungan dalam pembentukan pendidikan anak: Perspektif pemikiran Ibnu Khaldun. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 6(1), 45-XX. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v6i1.8934>
- Wang, J., Wang, Z., Yang, Y., Wang, T., Lin, H., Zhang, W., Chen, X., & Fu, C. (2025). Academic Burden and Emotional Problems Among Adolescents: A Longitudinal Mediation Analysis. *Journal of adolescence*, 97(4), 989–1001. <https://doi.org/10.1002/jad.12471>
- McLaughlin K. A. (2016). Future Directions in Childhood Adversity and Youth Psychopathology. *Journal of clinical child and adolescent psychology : the official journal for the Society of Clinical Child and Adolescent Psychology, American Psychological Association, Division 53*, 45(3), 361–382. <https://doi.org/10.1080/15374416.2015.1110823>
- McLeod, J. (2013). An Introduction to Counselling (5th ed.). Open University Press.
- Nelson- Nelson-Jones, R. (2014). Nelson-Jones' theory and practice of counselling and psychotherapy.
- Santrock, J. W. (2019). Adolescence (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Simons-Morton, B. G., & Farhat, T. (2021). Recent findings on peer group influences on adolescent smoking. *The Journal of Primary Prevention*, 28, 603–608.
- Tibo, P., Tarigan, T. N., & Sanjaya, J. (2021). Peran guru bimbingan konseling terhadap pembentukan karakter siswa di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral: Teologi, Pendidikan, Antropologi, dan Budaya*, 4(2), 56–69. <https://e-jurnalstpbnaventura.ac.id/>
- Zimmermann, P., & Iwanski, A. (2014). Emotion regulation from early adolescence to emerging adulthood and middle adulthood. *International Journal of Behavioral Development*, 38, 182 - 194.